

# **ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN DAERAH KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI NTT TAHUN 2012-2018**

Marthen Lona

Dosen Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Lontar Rote  
Kabupaten Rote Ndao-NTT  
Email: marthenlona30@gmail.com  
No.HP 082145884969

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah menetapkan klasifikasi Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan Tipologi Klassen yang diukur berdasarkan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Disamping itu ingin melihat sejauhmana kontribusi PDRB per kapita masing-masing Kabupaten/Kota terhadap pembentukan PDRB tingkat provinsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder tahun 2012-2018 yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan data bersumber dari BPS Provinsi NTT dan Bappelitbang Provinsi NTT. Analisis tipologi daerah berdasarkan kuadran Tipologi Klassen terhadap 22 Kabupaten/Kota di NTT menyimpulkan terdapat empat klasifikasi/tipologi daerah berdasarkan Tipologi Klassen berlaku di Provinsi NTT selama periode pengamatan.

Keywords: pertumbuhan ekonomi; pendapatan per kapita; tipologi daerah; tipologi Klassen.

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the classification of districts / cities in the province of East Nusa Tenggara (NTT) based on Klassen typology as measured by per capita GRDP and economic growth. Besides that, he wants to see the extent of the contribution of the PDRB per capita of each Regency / City to the formation of the GRDP at the provincial level. The data used is secondary data from 2012-2018 obtained through library research with data sourced from BPS NTT Province and Bappelitbang NTT Province. Analysis of regional typology based on the Klassen typology quadrant of 22 districts / cities in NTT concluded that there were four classifications / regional typologies based on Klassen typology prevailing in NTT Province during the observation period.*

*Keywords: economic growth; income per capita; regional typology; Klassen typology.*

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan ekonomi memiliki tujuan mendasar memajukan kesejahteraan seluruh warga masyarakat. Besar harapan maksud tersebut dapat terwujud melalui berbagai upaya pembangunan yang

terencana dan masiv. Karena itu, upaya dimaksud harus berdimensi luas, tidak saja pada tataran pemerintah pusat tetapi juga sampai pada tingkat daerah Provinsi maupun Kabupaten/Kota sesuai asas otonomi daerah dan desentralisasi pembangunan.

Dalam paradigma modern pembangunan dilihat sebagai sebuah upaya sadar untuk melakukan perubahan pada berbagai aspek termasuk di dalamnya struktur sosial, sikap masyarakat serta institusi nasional dengan tidak mengesampingkan tujuan awal pembangunan yakni pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, tidak terkecuali perluasan kesempatan kerja. Proses pembangunan moderen diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembangunan yang belum terselesaikan seperti pengangguran, kesenjangan pendapatan dan ketidakpastian perbaikan pendapatan ril sebagian besar penduduk.

Tambunan (2014) mengatakan, terkonsentrasinya kegiatan ekonomi pada suatu daerah tertentu secara langsung berdampak pada ketimpangan pendapatan antar daerah, sehingga tercipta kondisi dimana daerah yang menjadi pusat konsentrasi kegiatan ekonomi akan lebih mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada masyarakatnya. Dengan demikian, maka lahirlah masyarakat yang relatif lebih makmur. Akan tetapi disisi lain, daerah yang bukan pusat kegiatan ekonomi hanya mampu memberikan pendapatan yang rendah yang mengakibatkan rendah pula kemakmuran masyarakatnya. Kuznets mengatakan, bahwa mula-mula ketika pembangunan dimulai distribusi pendapatan tidak merata, namun setelah mencapai suatu

## **PERUMUSAN MASALAH**

Pelaksanaan pembangunan di era otonomi daerah dan desentralisasi pembangunan saat ini bertujuan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk mengelola bahkan mengembangkan sumberdaya yang ada di daerah secara optimal, dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi. Bararti pula dapat mensejahterakan masyarakat di daerah

tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata (Kuncoro, 2006).

Kemajuan suatu daerah dapat diamati dari pendapatan per kapita daerah atau PDRB per kapita serta pertumbuhan ekonomi daerah dari waktu ke waktu. Apabila PDRB daerah tersebut memiliki nilai yang relatif tinggi maka mengindikasikan bahwa secara sektoral daerah tersebut memiliki lapangan usaha yang terus bergeliat dan produktif menghasilkan pendapatan bagi daerah. Apabila nilai PDRB terus tinggi bahkan terus meningkat, akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula dengan kontribusi PDRB yang relatif tinggi baik untuk daerahnya sendiri maupun untuk daerah di atasnya.

Nusa Tenggara Timur yang lasim dikenal dengan sebutan NTT dengan 22 Kabupaten/Kota dan rata-rata penduduk sebesar 5.120.641 jiwa untuk kurun waktu 2012 sampai 2018 memiliki rata-rata PDRB (ADHK Tahun 2010) sebesar 57,37 triliun dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun yang sama sebesar 5,05 persen, Pada sisi yang lain terdapat nilai PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang relatif bervariasi pada setiap Kabupaten/Kota yang memosisikannya pada klasifikasi/tipologi tertentu sesuai kelompok pendapatan dan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah Kabupaten/Kota.

Kabupaten/Kota serta berkontribusi bagi pembentukan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi daerah di atasnya yakni tingkat Provinsi. Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan diharapkan dapat menghasilkan tingkat dan capaian tertentu dalam hal pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat secara adil dan merata di setiap daerah. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dianalisis pada

penelitian ini adalah “Bagaimanakah klasifikasi/ tipologi Kabupaten/Kota di NTT berdasarkan PDRB Per kapita dan Pertumbuhan Ekonomi serta sejauhmana kontribusi PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota terhadap pembentukan PDRB per kapita Provinsi NTT”.

## TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah di atas, maka dengan alat analisis Tipologi Daerah berdasarkan Tipologi Klassen, penelitian ini bermaksud menganalisis bagaimanakah klasifikasi Kabupaten/Kota di NTT berdasarkan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi serta sejauhmana kontribusi PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota terhadap pembentukan PDRB per kapita Provinsi NTT.

## TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah diantaranya adalah untuk menjadikan pemerintah lebih dekat dengan rakyatnya, sehingga pelayanan kepada masyarakat dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Pandangan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pemerintah Kabupaten/Kota memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat mereka dari pada pemerintah pusat. Namun harus diakui bahwa desentralisasi dan otonomi daerah tidak lebih dari sekedar sarana untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan yang digariskan dalam berbagai kebijakan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan.

Fakta empiris menunjukkan tidak adanya jaminan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi tinggi dengan sendirinya akan diikuti oleh penurunan ketimpangan pendapatan antar penduduk. Di negara maju ataupun di negara sedang berkembang bisa

saja terjadi hubungan yang berkorelasi secara positif maupun negatif. Namun berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan pendapatan (*Growth and income inequality*) di negara-negara yang sudah maju, tetapi berkorelasi negatif di negara-negara yang sedang berkembang (Widodo, 2003: 313). Selanjutnya dikatakan bahwa terjadinya pola hubungan yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan kondisi awal pada saat pembangunan dimulai (*Starting point*), struktur ekonomi (pertanian atau industri yang berakumulasi modal) dan sistem ekonomi yang diterapkan oleh negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang.

Teori kutub pertumbuhan yang dipopulerkan oleh ekonom Perancis Perroux (1970) menjadi dasar strategi kebijakan industri daerah. Perroux berpendapat bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda, inti teori dari Perroux adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999: 151-152):

1. Dalam proses perubahan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Karena keterkaitan antara industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antardaerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.

3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri pasif yaitu industri yang tergantung dengan industri unggulan/pusat pertumbuhan. Daerah yang relatif maju/aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif. Sehubungan dengan hal tersebut maka pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu perekonomian (Negara) dalam waktu satu tahun. Karena itu terdapat 3 metode perhitungannya yaitu metode produksi (nilai tambah), metode pendapatan, dan metode pengeluaran (Arsyad, 1999: 13). Pertumbuhan ekonomi adalah proses di mana terjadi kenaikan produk nasional bruto atau pendapatan nasional ril. Perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output ril.

#### **Teori pertumbuhan ekonomi**

Perekonomian suatu negara/ daerah dikatakan mengalami peningkatan/ pertumbuhan atau pun berkembang apabila tingkat kegiatan ekonomi mengalami peningkatan dari apa yang dicapai pada masa sebelumnya. Artinya perkembangan baru terjadi apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian suatu daerah mengalami penambahan pada tahun-tahun selanjutnya.

Salah satu indikator dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi. Indikator ini digunakan untuk menggambarkan sejauhmana aktifitas perekonomian suatu daerah pada periode tertentu telah menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang ditunjukkan oleh kenaikan pendapatan per kapita. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu variabel indikator ekonomi yang merupakan indikator kunci dalam pembangunan (Kuncoro, 2000c). Karenanya menurut Budiono (1985), laju pertumbuhan ekonomi

didefinisikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang (Widodo, 1990).

Selanjutnya dikatakan bahwa penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu, pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama pelita atau periode tertentu (dekade tertentu), tetapi dapat juga secara tahunan. Proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural. Hal itu ditandai dengan adanya perubahan persentase sumbangan berbagai sektor dalam pembangunan ekonomi yang disebabkan oleh adanya intensitas kegiatan manusia dan perubahan teknologi (Todaro, 1997).

#### **Teori perubahan struktur ekonomi**

Menurut Chenery (1979) pembangunan/ pertumbuhan ekonomi menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi, dimana masing-masing perekonomian akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Namun pada umumnya transformasi yang terjadi di negara sedang berkembang adalah transformasi dari sektor pertanian ke sektor industri.

Selanjutnya dikatakan, perubahan struktur atau transformasi ekonomi tersebut ditandai dengan meningkatnya kontribusi sektor industri manufaktur dan jasa serta menurunnya pangsa sektor pertanian dalam pembentukan output nasional (Produk Domestik Bruto). Di sini industri berperan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi/ penggerak roda pembangunan karena selain kontribusinya yang besar terhadap PDB dan juga karena mampu menyerap tenaga kerja (Tambunan, 2001).

Dengan kata lain, bahwa pada tahap-tahap awal pembangunan peran sektor primer (pertanian, pertambangan)

memegang peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian. Ini di tunjukan dengan besarnya kontribusi sektor ini dalam PDB. Namun seiring dengan perkembangan ekonomi, sektor primer perannya menurun dan digantikan oleh sektor sekunder (industri, listrik-gas-air minum dan konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, keuangan dan jasa-jasa).

### **Konsep pendapatan regional**

Pendapatan nasional adalah nilai produksi barang dan jasa akhir oleh suatu perekonomian dalam satu tahun. Pendapatan nasional merupakan indikasi untuk mengukur aktivitas ekonomi agregat (*aggregate economic activity*) atau kinerja perekonomian secara keseluruhan (suatu Negara/daerah). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila PDB Negara tersebut meningkat dari tahun sebelumnya, atau dengan kata lain suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila output barang dan jasa yang dihasilkan lebih besar dari pada sebelumnya (Arsyad, 2004).

Pendapatan Regional sering juga disebut *Gross Domestic Regional Product* atau Produk Domestik Regional Bruto GDRP/PDRB (Suratno, 2000). PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedangkan PDRB atas harga Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan (Herlambang dkk, 2002) yaitu:

1. Pendekatan pengeluaran (*Expenditure approach*) yaitu jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi yang berada di suatu wilayah/daerah dalam periode satu tahun. Berdasarkan ISIC (*International Standart Industrial Classification*), perekonomian dapat dikelompokan menjadi sembilan unit produksi atau sektor dimulai dari sektor pertanian sampai pada sektor jasa-jasa.
2. Pendekatan pendapatan (*income approach*) yang dihitung menurut balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah dalam waktu tertentu. PDRB merupakan jumlah dari nilai tambah bruto seluruh sektor (lapangan usaha).
3. Pendekatan produksi (*Output approach*) yaitu PDRB dilihat sebagai komponen pengeluaran akhir yang mencakup:
  - a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba.
  - b. Konsumsi pemerintah
  - c. Perubahan stok.
  - d. Ekspor neto jangka waktu tertentu (ekspor di kurangi impor).

Secara konsepsional cara pendekatan tersebut di atas memberikan jumlah yang sama antara jumlah pengeluaran dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan juga harus sama dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. Di Indonesia, untuk menghitung pendapatan nasional lazim menggunakan dua macam pendekatan yakni pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran dengan menggunakan periode perhitungan triwulan maupun tahunan.

### **Konsep Pendapatan per kapita**

Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi masyarakat suatu negara maupun daerah. Pendapatan per kapita adalah pendapatan rata-rata

penduduk. Untuk memperoleh pendapatan per kapita dapat dilakukan dengan cara membagi nilai GDP/GNP dengan total jumlah penduduk pada tahun yang sama. Pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan GDP disebut GDP per kapita, sedangkan pendapatan per kapita yang dihitung berdasarkan GNP disebut GNP per kapita (Sukirno, 1985).

Konsep pendapatan perkapita sebagai indikator kesejahteraan ekonomi mengundang banyak kritikan karena mengandung banyak kelemahan, misalnya tidak menggambarkan distribusi pendapatan, komposisi pendapatan nasional dan kelemahan dalam menghitung PDB karena umumnya di negara berkembang banyak

## ALAT ANALISIS

Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan kuadran Tipologi Klassen untuk menentukan klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator ekonomi yakni pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah/PDRB per kapita. Dengan menempatkan rata-rata pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata PDRB per kapita pada sumbu horisontal, maka perekonomian suatu daerah yang diamati dibagi menjadi empat klasifikasi. (Kuncoro, 2004) yakni Daerah cepat maju cepat tumbuh (*High growth and high income*), Daerah maju tapi tertekan (*High income but low growth*), Daerah berkembang cepat (*High growth but low income*) serta Daerah relatif tertinggal (*Low growth and low income*). Dengan kriteria yang digunakan adalah dengan membagi daerah Kabupaten/Kota menjadi empat klasifikasi :

1. Daerah pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi apabila pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih besar dari pada pertumbuhan

produksi barang dan jasa tidak didistribusikan melalui pasar, padahal perhitungan PDB didasarkan pada harga pasar yang berlaku (Mahyudi, 2004).

Di samping ada kelemahan pendapatan per kapita juga mempunyai keunggulan, antara lain pendapatan per kapita mudah dihitung. Semua negara mempunyai catatan data GNP/GDP dan jumlah penduduk sehingga lebih mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat (Halim, 2004) atau setidaknya pendapatan per kapita dapat dipakai sebagai indikator sederhana untuk mengetahui standar hidup di berbagai negara/daerah.

- ekonomi dan pendapatan per kapita rata rata Kabupaten/Kota.
2. Daerah pertumbuhan rendah tetapi pendapatan per kapita tinggi apabila pertumbuhan ekonominya lebih rendah, tetapi pendapatan per kapitanya lebih tinggi dari pada rata-rata pendapatan per kapita Kabupaten/Kota.
3. Daerah pertumbuhan tinggi tetapi pendapatan per kapita rendah apabila pertumbuhan ekonomi lebih tinggi, tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dari pendapatan rata-rata Kabupaten/ Kota.
4. Daerah pertumbuhan rendah dan pendapatan per kapita rendah, apabila pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapitanya lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita Kabupaten/Kota.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan (*Library research*) dan studi dokumenter (*documenter study*) yang diperoleh dari BPS Provinsi NTT serta Bappelitbang Provinsi

NTT yakni data PDRB dan data penduduk Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2012-2018.

## METODE ANALISIS

Data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui gambaran karakteristik daerah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT sesuai Tipologi Klassen yang diukur berdasarkan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi, selain menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung kuadran Tipologi Klassen yang dianalisis

PDRB Perkapita (Y)	( $Y_i > Y$ )	( $Y_i < Y$ )
Pertumbuhan Ekonomi (R)		
( $r_i > r$ )	Daerah cepat maju dan cepat tumbuh	Daerah Berkembang Cepat
( $r_i < r$ )	Daerah Maju Tapi Tertekan	Daerah Relatif Tertinggal

Keterangan :

r adalah rata-rata pertumbuhan Kabupaten/Kota

Y adalah rata-rata PDRB per kapita Kabupaten/Kota

$r_i$  adalah pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota yang diamati

$Y_i$  adalah PDRB per kapita Kabupaten/Kota yang diamati

berdasarkan empat kuadran Tipologi Klassen menggunakan dua indikator utama yaitu pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi daerah.

## ALAT ANALISIS DATA

Untuk mengetahui berlakunya empat kuadran Tipologi Klassen pada Kabupaten/Kota di NTT periode pengamatan 2012-2018, digunakan rumus sebagai berikut:

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tipologi daerah Kabupaten/Kota di NTT berdasarkan tipologi Klassen dengan membandingkan rata-rata PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten/Kota selama kurun waktu tujuh tahun (2012 sampai 2018) memeberikan gambaran yang jelas tentang klasifikasi/ tipologi masing-masing Kabupaten/Kota di NTT dilihat dari kuadran Tipologi Klassen. Begitu pula sejauhmana besaran kontribusi PDRB per kapita Kabupaten/Kota terhadap perekonomian di NTT secara jelas tergambar, sebagaimana pada tabel 1 dan grafik 1 serta tabel 2..

Tabel 1. Rata-rata PDRB per kapita ADHK 2010, Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota di NTT Tahun 2012-2018

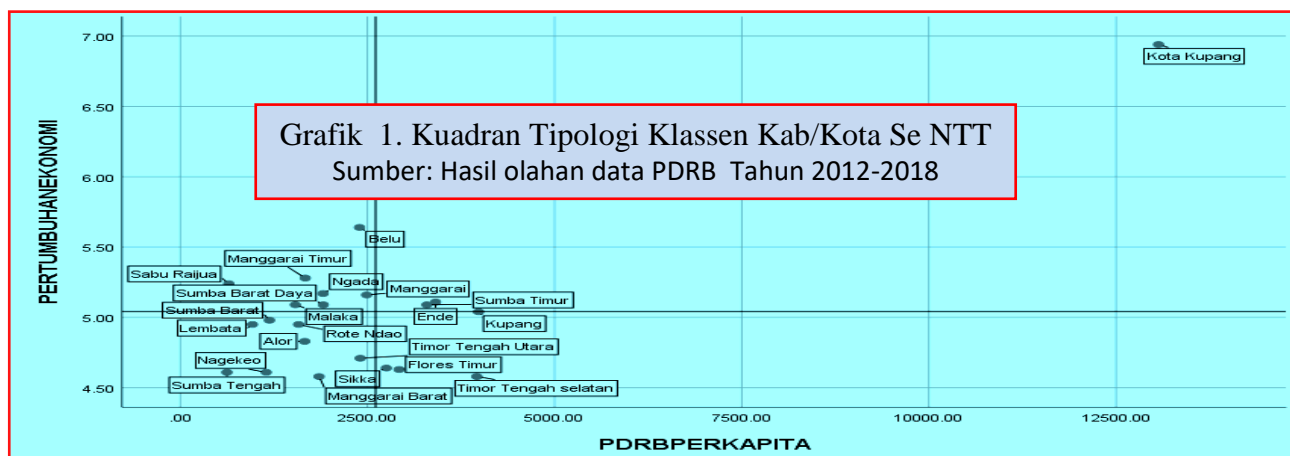
No	Kabupaten/Kota	PDRB Kab/Kota (Milyard Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota (%)	Kontribusi PDRB Kab/Kota (%)	Kua Dran
1	Sumba Barat	1,190.55	4.98	2.08	4
2	Sumba Timur	3,293.63	5.09	5.74	1
3	Kupang	3,984.54	5.04	6.94	2
4	Timor Tengah selatan	3,961.99	4.58	6.91	2
5	Timor Tengah Utara	2,403.43	4.71	4.19	4
6	Belu	2,394.04	5.64	4.17	3
7	Alor	1,661.87	4.83	2.90	4
8	Lembata	964.47	4.95	1.68	4
9	Flores Timur	2,922.98	4.63	5.09	2
10	Sikka	2,752.50	4.64	4.80	2
11	Ende	3,410.59	5.11	5.94	1
12	Ngada	1,907.90	5.17	3.33	3
13	Manggarai	2,488.83	5.16	4.34	3
14	Rote Ndao	1,580.83	4.95	2.76	4
15	Manggarai Barat	1,854.01	4.58	3.23	4
16	Sumba Tengah	623.25	4.61	1.09	4
17	Sumba Barat Daya	1,910.57	5.09	3.33	3
18	Nagekeo	1,149.39	4.61	2.00	4
19	Manggarai Timur	1,669.38	5.28	2.91	3
20	Sabu Raijua	647.91	5.24	1.13	3
21	Malaka	1,536.03	5.09	2.68	3
22	Kota Kupang	13.065.92	6.94	22.77	1

Sumber : BPS Provinsi NTT 2020 dalam angka

Berdasarkan pendekatan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi NTT menyimpulkan empat

klasifikasi daerah berdasarkan kuadran Tipologi Klassen dengan beberapa

karakteristik yang berbeda yaitu :



- 1) Daerah cepat maju cepat tumbuh (*High growth and high income*), bahwa terdapat dua daerah Kabupaten berada pada klasifikasi ini (kuadran 1) yakni
- 2) Kabupaten Sumba Timur dan Kabupaten Ende ditambah Kota Kupang yang juga berada pada kuadran 1. Daerah-daerah tersebut merupakan daerah dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi pada level yang lebih tinggi yaitu Provinsi NTT. Pada sisi lain, terdapat daerah yang memiliki kontribusi PDRB yang relatif sangat tinggi (Kota Kupang) kecuali Kabupaten Sumba Timur dan Ende yang memiliki nilai kontribusi lebih rendah, namun masih lebih tinggi dari tingkat Provinsi. Daerah-daerah pada kuadran ini dapat dikatakan merupakan daerah yang memiliki kinerja pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar dibandingkan daerah Kabupaten/Kota di Provinsi NTT secara keseluruhan.
- 3) Empat Kabupaten terkategori kuadran 2 yaitu daerah maju tapi tertekan (*High income but low growth*) yakni Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan, Flores Timur dan Sikka. Daerah-daerah ini memiliki rata-rata pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan nilai PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi tingkat Provinsi.
- 5) Selain tiga klasifikasi sebagaimana diuraikan diatas, delapan daerah Kabupaten lainnya di NTT berada pada kuadran 4 yaitu daerah relatif tertinggal (*Low growth and low income*) yakni Kabupaten Sumba Barat, Timor Tengah Utara, Alor, Rote Ndao, Manggarai Barat, Sumba Tengah, Lembata dan Nagekeo. Dalam konteks tipologi

namun memiliki nilai kontribusi rata-rata yang lebih besar terhadap pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT, kecuali Kabupaten Sikka yang memiliki nilai kontribusi yang relatif lebih rendah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa daerah-daerah pada klasifikasi ini dapat dikategorikan sebagai daerah-daerah yang telah jenuh dilihat dari PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi daerah daerah.

- 4) Daerah berkembang cepat (*High Growth but low income*), bahwa analisis Tipologi Klassen juga menemukan bahwa di Provinsi NTT terdapat tujuh daerah menempati kuadran 3 yaitu Kabupaten Belu, Ngada, Manggarai, Sumba Barat Daya, Manggarai Timur, Sabu Raijua dan Malaka. Dapat dikatakan bahwa di Provinsi NTT masih terdapat banyak (8 kabupaten) yang dikategorikan sebagai daerah yang sedang booming karena dukungan sektor potensial yang memadai sebagai pendorong untuk bisa berkembang dengan cepat meskipun pangsa pasar di daerah-daerah ini relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata Provinsi. Meskipun patut diakui bahwa daerah-daerah ini memiliki PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi namun pada sisi yang lain pada wilayah-wilayah ini juga ditemukan memiliki rata-rata kontribusi PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan skala Provinsi. Klassen, daerah-daerah tersebut tergolong sebagai daerah yang relatif tertinggal dilihat dari nilai pertumbuhan PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi, sekaligus memiliki kontribusi PDRB yang lebih rendah terhadap PDRB Provinsi.

Tabel 2. Tipologi Daerah Menurut Kabupaten/Kota di NTT Periode 2012-2018

No	Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota (%)	PDRB Kab/Kota (Milyard Rupiah)	Tipologi Daerah
1	Sumba Barat	4.98	1,190.55	Relatif Tertinggal
2	Sumba Timur	5.09	3,293.63	Cepat Maju Cepat Tumbuh
3	Kupang	5.04	3,984.54	Maju Tapi Tertekan
4	Timor Tengah selatan	4.58	3,961.99	Maju Tapi Tertekan
5	Timor Tengah Utara	4.71	2,403.43	Relatif Tertinggal
6	Belu	5.64	2,394.04	Berkembang Cepat
7	Alor	4.83	1,661.87	Relatif Tertinggal
8	Lembata	4.95	964.47	Relatif Tertinggal
9	Flores Timur	4.63	2,922.98	Maju Tapi Tertekan
10	Sikka	4.64	2,752.50	Maju Tapi Tertekan
11	Ende	5.11	3,410.59	Cepat Maju Cepat Tumbuh
12	Ngada	5.17	1,907.90	Berkembang Cepat
13	Manggarai	5.16	2,488.83	Berkembang Cepat
14	Rote Ndao	4.95	1,580.83	Relatif Tertinggal
15	Manggarai Barat	4.58	1,854.01	Relatif Tertinggal
16	Sumba Tengah	4.61	623.25	Relatif Tertinggal
17	Sumba Barat Daya	5.09	1,910.57	Berkembang Cepat
18	Nagekeo	4.61	1,149.39	Relatif Tertinggal
19	Manggarai Timur	5.28	1,669.38	Berkembang Cepat
20	Sabu Raijua	5.24	647.91	Berkembang Cepat
21	Malaka	5.09	1,536.03	Berkembang Cepat
22	Kota Kupang	6.94	13,065.92	Cepat Maju Cepat Tumbuh

Sumber : BPS Provinsi NTT 2020 dalam angka

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Analisis tipologi daerah berdasarkan kuadran Tipologi Klassen terhadap 22 Kabupaten/Kota di NTT menyimpulkan empat klasifikasi/tipologi yakni terdapat dua daerah Kabupaten/Kota dengan klasifikasi daerah cepat maju cepat tumbuh ditambah satu Kota yakni Kota Kupang, semuanya memiliki kontribusi PDRB yang relatif

sangat tinggi terhadap PDRB per kapita Provinsi NTT.

Empat Kabupaten terkategori daerah maju tapi tertekan, namun memiliki nilai kontribusi terhadap pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten yang lebih besar dibandingkan kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi Provinsi NTT. Analisis Tipologi Klassen juga menemukan bahwa di Provinsi NTT terdapat tujuh daerah masuk dalam tipologi berkembang cepat serta memiliki rata-rata kontribusi PDRB per kapita dan pertumbuhan ekonomi

yang lebih rendah dibandingkan skala Provinsi. Selain itu, terdapat delapan daerah Kabupaten lainnya berada pada klasifikasi daerah relatif tertinggal dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah termasuk kontribusi PDRB per kapita yang relatif lebih rendah dibandingkan rata-rata PDRB per kapita Provinsi.

Berdasarkan simpulan diatas, dapat dikatakan bahwa meningkatkan pendapatan per kapita dan/atau pertumbuhan ekonomi

Kabupaten/ Kota di NTT terutama bagi daerah yang relatif tertinggal merupakan upaya yang mutlak perlu dilakukan dalam rangka mendorong kemajuan dan daya saing daerah. Selain itu beberapa daerah yang terkategori sebagai daerah maju tapi tertekan dan daerah cepat berkembang merupakan daerah-daerah yang perlu terus didorong agar lebih maju yaitu selain mencapai tingkat pendapatan (*income*) yang tinggi, juga mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. LPFE-UI, Jakarta.
- Widodo, Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan perekonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Todaro, M.P, 1997. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Keenam, Jilid 1, Alih Bahasa, Haris Munandar, Erlangga, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keempat, Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Budiono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi No. 1*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta
- Herlambang, T., Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis dan Kebijakan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000c. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi pertama, UPP-AMP YKPN, Yogyakarta.
- Tambunan, TH. Tulus. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Galia Indonesia, Jakarta.
- Sutarno, 2002. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan PDRB Per kapita Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas, 1993-2000*. Tesis S.2 Program Pasca Sarjana UGM. Tidak Dipublikasikan.
- Musnamar, 2003, *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan PDRB Per kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi DIY 1991-2001*. Tesis S.2 Program Pasca Sarjana UGM. Tidak Dipublikasikan.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. YKPN, Yogyakarta.
- Halim, Abdul. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan Strategi dan Peluang*. Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Ekonomi Pembangunan II: Buku Materi Pokok. Edisi Pertama. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mahyudi, Ahmad. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Widodo, Tri. 2006. Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer. Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Marthen Lona, 2009. Analisis Dampak Pemekaran Wilayah Terhadap Perekonomian dan Disparitas Pendapatan Per kapita Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2000-2006. Tesis S.2 Program Pasca Sarjana UGM. Tidak dipublikasikan.
- Tambunan, T. 2014. Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia